

STUDI MENGENAI KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH MELALUI TA'ARUF DI BANDUNG

Ihsana Sabriani Borualogo, Rahmatinna
Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Abstract

There is a way to get to know the opposite sex without courtship called Ta'aruf. Not many people who choose this way of acquaintance. But there are peculiarities in this Ta'aruf process until marriage which interesting to explore descriptively. In the process Ta'aruf, both side are not be able to see each other unless there is a third party as a mediator, someone who trusted by both sides. Every married couple wants to feel the happiness of marriage. Ta'aruf married couples hope to get happiness not only in the world but in the hereafter as well. Marital happiness associated with the presence of marital satisfaction. According to Douglas K. Snyder (SOURCE) marital satisfaction can be seen through the 12 aspects. The aim of this study is to describe the marital satisfaction in couples who get married through Ta'aruf. The number of subjects is 9 pairs (18 people) and live in Bandung. The data was collected using a marital satisfaction measure was adapted from standard gauge Douglas K. Snyder. The results of validity and reliability of measuring devices such adaptations are as follows: there are 81 valid items with reliability based on Cronbach norm 0.963. Data processing results show 77.7% of married couples through Ta'aruf having marital satisfaction. this is supported by data Conventionalization 66.65%, 83.33% of Global Stress, 77.77% Affective Communication, Problem Solving 77.77%, Aggression 55.55%, 66.65% Time Together, Disagreement About Finances 77, 77%, Sexual dissatisfaction 66.65%, 77.77% Role Orientation, Family History of Distress 66.65%, 88.88% dissatisfaction with Children, Conflict over Child Rearing 72, 21%. The data suggest that the experience of past and present contribute in improving marital satisfaction in couples who married through Ta'aruf.

Keywords: marital satisfaction, Ta'aruf, marital happiness.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menjalin relasi yang matang dengan teman dari kedua jenis kelamin sehingga pada masa dewasa awal dapat memilih pasangan untuk menikah. Untuk dapat mencapai tugas perkembangan ini, individu melalui proses perkenalan dengan lawan jenis yang disebut sebagai pacaran. Pacaran adalah suatu hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan untuk dapat saling mengenal antara pasangan dan juga keluarga kedua belah pihak (Marcia Lasswell & Thomas, 1982). Menurut Blood (1969), dengan berpacaran dapat mengembangkan kesempatan untuk saling membangun keterampilan dalam persiapan menuju pernikahan. Pacaran memiliki dua peran yang signifikan untuk pernikahan. Peran pertama yaitu untuk mengenal lawan jenis secara lebih dekat. Peran kedua yaitu untuk mengembangkan keterampilan interpersonal satu sama lain. Ketertarikan dan hubungan lebih dekat yang dibangun melalui pacaran, memudahkan pasangan

untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan ketika merasakan adanya kecocokan (Bird & Milville, 1994).

Selain itu, terdapat proses atau cara lain yang telah ditetapkan dalam agama Islam untuk memilih pasangan hidup yaitu dengan mempercayakan pada orang yang dianggap mampu memilihkan jodoh yang sesuai dengan dirinya tanpa proses pacaran. Cara memperoleh pasangan tersebut melalui ta'aruf. Ta'aruf (tanpa pacaran) adalah cara untuk saling mengenal lawan jenis sebagai proses awal untuk menuju pernikahan (Al-Adawiyah, 2004). Ta'aruf biasa dilakukan oleh pasangan yang telah memiliki komitmen untuk menikah dan membangun rumah tangga. Biasanya ta'aruf diperantarai oleh orang-orang terdekat individu baik dari pihak keluarga (ayah, ibu, paman atau bibi), guru mengaji dan teman dekat (Didik Hermawan, 2004). Fungsi dari perantara sebagai sumber informasi dan motivator bagi pasangan (Fauzil Adhim, 2005). Proses ta'aruf ini terbilang singkat dengan waktu hanya beberapa bulan tidak lebih dari satu tahun, mulai dari perkenalan awal